

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kanker merupakan salah satu masalah kesehatan terbesar di Indonesia dan menjadi penyebab kematian tertinggi kedua setelah penyakit kardiovaskuler. *Global Burden of Cancer Study* (Globocan) dari *World Health Organization* (WHO) mencatat, total kasus kanker di Indonesia pada 2020 mencapai 396.914 kasus baru dengan total kematian sebesar 234.511 kasus. Kematian akibat kanker diperkirakan akan terus meningkat hingga lebih dari 13,1 juta pada tahun 2030 jika tidak diantisipasi mulai sekarang (KemenKes RI, 2022)

Berdasarkan data Globocan tahun 2020 dari berbagai kanker yang ada di Indonesia kanker payudara memiliki jumlah kasus baru tertinggi di Indonesia sebesar 65.858 kasus baru kanker di Indonesia atau 16,6% dari total 396.914 kasus kanker dengan jumlah kematiannya mencapai lebih dari 22.000 jiwa kasus. (KemenKes RI, 2022)

Yayasan Kanker Indonesia (YKI) Provinsi Lampung tahun 2020 mencatat dari penduduk di Lampung yang jumlahnya mencapai 8.117.000 jiwa, sekitar 5.672 kasus pasien kanker. sementara jumlah terbanyak yakni kanker payudara dan kanker serviks (Lampost.Co, 2020). Kemudian berdasarkan data yang diperoleh dari hasil buku Register di ruang OK Rumah Sakit Bhayangkara Polda Lampung, pada tahun 2021 jumlah pasien kanker payudara yang menjalani operasi mastektomi berjumlah 30 kasus. Sedangkan pada tahun 2022 terdapat 32 kasus kanker payudara yang dilakukan tindakan mastektomi .

Penatalaksanaan pada kanker payudara yang sering dilakukan adalah tindakan mastektomi. Mastektomi merupakan operasi pengangkatan payudara dengan atau tanpa disertai rekontruksi dan bedah penyelamatan payudara yang berkombinasi dengan terapi radiasi (Puspita dkk 2017). Perawatan pasca operasi pengangkatan payudara atau mastektomi yang efektif dan penting bagi keberhasilan rehabilitasi fisiologis, psikologis dan psikososial dengan pemberian asuhan keperawatan. Selama 1 hingga 3 hari rawat inap di Rumah

Sakit, fokus keperawatan biasanya hanya berfokus terhadap pemulihan secara fisiologis tanpa mempertimbangkan pemulihan secara psikologis dan psikososial terhadap pasien post mastektomi.

Seperti yang kita ketahui tindakan mastektomi yang dilakukan tidak hanya menyebabkan dampak terhadap fisiologis. Namun, dapat menyebabkan dampak terhadap psikologis dan psikososial. Dampak fisiologis setelah mastektomi biasa disebut dengan *post-mastectomy pain syndrome* (PMPS) dan yang dirasakan adalah rasa sakit pada fisiknya, seperti kesemutan dan adanya cairan dari area bekas operasi. Sedangkan dampak terhadap psikologis pasien post mastektomi akan memunculkan simtom psikologis seperti gangguan citra tubuh yang akan mengakibatkan depresi, stress, kecemasan, dan masalah-masalah psikologis lainnya. Dalam sejarah ilmu kedokteran modern, terdapat beberapa kasus penderita kanker payudara mengalami depresi. Gejala depresi muncul setelah mastektomi dapat menyebabkan dampak sosial yang ditimbulkan berupa kurangnya interaksi dengan keluarga dan teman, hingga pada berkurangnya partisipasi pasien post mastektomi dalam kegiatan sehari-hari (Zuli Intan, 2017).

Salah satu dampak psikologi yang muncul pada pasien post mastektomi adalah gangguan citra tubuh. Citra tubuh merupakan gabungan dari sikap, kesadaran dan tidak kesadaran, yang dimiliki seseorang terhadap tubuhnya. Citra tubuh dipengaruhi oleh pandangan pribadi tentang karakteristik dan kemampuan fisik dan oleh persepsi dari pandangan orang lain (Potter & Perry, 2017). Citra tubuh (*body image*) meliputi perilaku yang berkaitan dengan tubuh, termasuk penampilan, struktur, atau fungsi fisik. Rasa terhadap citra tubuh termasuk semua yang berkaitan dengan seksualitas, feminitas dan maskulinitas, berpenampilan muda, kesehatan dan kekuatan (Potter & Perry, 2017).

Citra tubuh dipengaruhi oleh pertumbuhan kognitif dan perkembangan fisik. Perubahan perkembangan yang normal seperti pertumbuhan dan penuaan mempunyai efek penampakan yang lebih besar pada tubuh dibandingkan dengan aspek lainnya dari konsep diri. Selain itu, sikap dan nilai kultural dan sosial juga mempengaruhi citra tubuh. Pandangan pribadi

tentang karakteristik dan kemampuan fisik dan oleh persepsi dan pandangan orang lain. Cara individu memandang dirinya mempunyai dampak yang penting pada aspek psikologinya. Pandangan yang realistik terhadap dirinya, menerima dan mengukur bagian tubuhnya akan membuatnya lebih merasa aman sehingga terhindar dari rasa cemas dan meningkatkan harga diri. Proses tumbuh kembang fisik dan kognitif perubahan perkembangan yang normal seperti pertumbuhan dan penuaan mempunyai efek penampakan yang lebih besar pada tubuh bila dibandingkan dengan aspek lain dari konsep diri (Potter & Perry, 2017).

Gangguan citra tubuh merupakan perubahan persepsi tentang tubuh yang diakibatkan oleh perubahan ukuran, bentuk, struktur, keterbatasan, makna dan objek yang sering kontak dengan tubuh. Citra tubuh yang negatif menunjukkan ketidakmampuan dalam menerima dan menyukai bagian tubuhnya. Hal ini dapat menimbulkan rasa tidak aman, sehingga terjadi kecemasan dan harga diri rendah. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi gambaran diri seseorang, seperti munculnya stressor berupa operasi dan kegagalan fungsi tubuh (Keliat dalam Muhith, 2015)

Pada kondisi post mastektomi pasien memerlukan asuhan keperawatan yang holistik untuk memenuhi kebutuhan dasar yaitu kebutuhan biologis, psikologis, sosial, dan spritual (Eka, 2019). Menurut penelitian Dhestriati dkk (2022) dengan judul “Gambaran Diri Pasien Post Mastektomi di Ruang Kemoterapi Santosa Hospital Bandung Central” menunjukkan hasil secara keseluruhan diperoleh gambaran diri pasien post mastektomi yaitu negatif. Perlunya upaya dalam pemberian asuhan keperawatan lebih baik pada pasien post mastektomi, dan selalu memberikan suport sistem kepada pasien agar timbulnya rasa gambaran diri positif sehingga menerima dengan baik segala kondisi post mastektomi.

Asuhan keperawatan atau intervensi yang dapat dilakukan untuk mengatasi gangguan citra tubuh terdapat dua intervensi utama yaitu promosi citra tubuh dan promosi koping dengan tindakan observasi, terapeutik, dan edukasi (SIKI, 2018). Intervensi utama dalam gangguan citra tubuh adalah promosi citra tubuh dan promosi koping. Promosi koping adalah

meningkatkan upaya kognitif dan perilaku untuk menilai dan merespon stresor dan/atau kemampuan menggunakan sumber-sumber yang ada.

Koping pada pasien kanker payudara yang menjalani mastektomi pada proses penerimaan diri pada kondisi dan situasi yang terjadi pada dirinya. *Acceptance* merupakan suatu sikap yang mampu menerima dengan ikhlas dan tanpa syarat apa yang terjadi pada dirinya. Kondisi ini adalah sikap positif individu dalam bentuk penghargaan terhadap dirinya sendiri. Menurut penelitian Setiawan (2019) pasien yang memiliki penerimaan diri yang baik pasti memiliki kemauan untuk sembuh dan mengobati, karena mempunyai motivasi dan pola pikir yang baik untuk tetap sehat.

Pada kondisi yang tertekan akan berdampak dalam proses pengobatan sehingga dapat memperburuk kondisi pasien, maka dari itu pasien harus bisa beradaptasi pada kondisinya dengan koping yang baik, supaya tidak menimbulkan masalah kesehatan lain dari proses penerimaan kondisinya setelah mastektomi. Mekanisme koping merupakan salah satu cara yang digunakan seseorang dalam menyelesaikan suatu masalah, mengatasi perubahan dalam situasi yang mengancam, baik secara kognitif maupun secara perilaku. Koping merupakan proses dimana seseorang mencoba untuk mengatur perbedaan yang diterima antara keinginan dan pendapatan yang dinilai dalam suatu keadaan yang penuh tekanan, koping dapat diarahkan untuk memperbaiki atau menguasai suatu masalah dapat juga membantu mengubah persepsi atas ketidaksesuaian, menerima bahaya, melepaskan diri dan menghindari situasi stres (Nasir & Muhith, 2011)

Berdasarkan penelitian Yesiana (2020) yang berjudul “Pengaruh Tingkat Stres Terhadap Mekanisme Koping Pasien Kanker Berbasis Manajemen Terapi Kanker” didapatkan bahwa tingkat stres memberikan pengaruh yang bermakna terhadap mekanisme koping individu pada semua kelompok manajemen terapi kanker. Pada hasil kualitatif timbulnya stres dan mekanisme koping maladaptif diakibatkan oleh efek samping terapi, finansial, hubungan dengan pendamping kurang harmonis, kurang mampu berfikir positif.

Langkah untuk mengontrol konsep psikologis pasien dengan gangguan citra tubuh perlu adanya perhatian atau monitoring, evaluasi, dan dari aspek pemberian asuhan keperawatan yang tepat. Oleh karena itu peran perawat sangat penting dalam mengembalikan rasa percaya diri. Peran perawat dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien dengan masalah gangguan citra tubuh adalah sebagai pendengar, pendidik dan konselor yang baik bagi pasien dan keluarga. Segala perasaan negatif yang pasien miliki tentang ancaman terhadap citra tubuh harus diekspresikan dan diungkapkan. Selama fase ini perawat mendorong pasien dan keluarga untuk mengungkapkan perasaan mereka dalam situasi saling percaya dan mendukung (Wenceslaus, 2019)

Berdasarkan dari kondisi pasien pasca mastektomi dengan masalah gangguan citra tubuh, banyak pasien memerlukan perhatian, motivasi, dukungan, dan asuhan keperawatan yang benar (secara menyeluruh) agar persepsi dan kepercayaan diri pasien dapat kembali normal, oleh karena itu penulis tertarik untuk membahas lebih jauh tentang masalah “Asuhan Keperawatan Gangguan Citra Tubuh Pada Pasien Post Mastektomi Dengan Intervensi Promosi Koping Di RS Bhayangkara Polda Lampung tahun 2023” sebagai Laporan Karya Ilmiah Akhir.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut “Asuhan Keperawatan Gangguan Citra Tubuh Pada Pasien Post Mastektomi Dengan Intervensi Promosi Koping Di RS Bhayangkara Polda Lampung tahun 2023?”

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dari laporan ini adalah untuk mengetahui Asuhan Keperawatan Gangguan Citra Tubuh Pada Pasien Post Mastektomi Dengan Intervensi Promosi Koping Di RS Bhayangkara Polda Lampung tahun 2023.

## **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi diagnosis keperawatan pada pasien post mastektomi dengan masalah gangguan citra tubuh di Rumah Sakit Bhayangkara Polda Lampung tahun 2023.
- b. Menganalisis pengaruh intervensi dan implementasi promosi koping terhadap citra tubuh pada pasien post mastektomi dengan masalah keperawatan gangguan citra tubuh di RS Bhayangkara Polda Lampung tahun 2023

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Laporan tugas akhir ini dapat dijadikan sebagai informasi, bahan bacaan, bahan rujukan, dan menjadi bahan untuk inspirasi yang bertujuan untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif terhadap pasien post mastektomi yang mengalami gangguan citra tubuh.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Manfaat Bagi Pasien**

Pasien yang mendapatkan asuhan keperawatan post mastektomi diharapkan dapat mengurangi gangguan citra tubuh setelah dilakukan mastektomi.

#### **b. Manfaat Bagi Penulis**

Laporan tugas akhir ini diharapkan penulis bisa mendapatkan pengalaman dan ilmu dalam merawat pasien dengan tindakan pembedahan mastektomi dengan masalah gangguan citra tubuh.

#### **c. Manfaat Bagi Rumah Sakit**

Dengan adanya perawatan yang dilakukan, maka diharapkan dapat menjadi bahan referensi tambahan dan sumber informasi dalam melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien post mastektomi.

#### **d. Manfaat Bagi Institusi**

Dengan adanya laporan tugas akhir ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan menambah pengetahuan dalam memberikan

asuhan keperawatan pasien post mastektomi dengan masalah gangguan citra tubuh.

#### **E. Ruang Lingkup**

Ruang Lingkup laporan tugas akhir ini berfokus pada asuhan keperawatan pasien post mastektomi dengan masalah keperawatan gangguan citra tubuh di RS Bhayangkara Polda Lampung tahun 2023, meliputi asuhan keperawatan post mastektomi dengan dilakukan pada 2 orang pasien secara komprehensif. Asuhan keperawatan dilakukan di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Bhayangkara Polda Lampung Pada Maret tahun 2023.